

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam mencerdaskan kehidupan suatu bangsa. Melalui pendidikan, seseorang khususnya siswa berkesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang berguna bagi kehidupannya. Pengalaman belajar tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa agar memiliki kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara melalui proses pembelajaran¹. Pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses pembelajaran di sekolah.

Sebelum melakukan proses pembelajaran seorang guru hendaknya mempersiapkan perangkat pembelajaran. Menurut Undang-undang RI No. 20 Pasal 40, Ayat (2) tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi: “Pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna menyenangkan, kreatif, dinamis, dialogis. (2) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

¹ Ida Ayu and others, “Pengaruh Ice Breaking Terhadap Hasil”, 1.1 (2020), 20–28.

Dalam hal ini, pada suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung terkadang siswa merasa bosan, kurang bersemangat, kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan adanya *ice breaking* maka siswa menjadi termotivasi untuk belajar². Hal ini selaras dengan Lev Vygotsky pencetus teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivistik yang menekankan bahwa manusia secara aktif menyusun pengetahuan dan memiliki fungsi-fungsi mental serta memiliki koneksi social. Vygotsky berpendapat bahwa manusia mengembangkan konsep yang sistematis, logis dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang yang dianggap ahli disekitarnya. Jadi dalam teori ini orang lain (social) dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif manusia.

Teori belajar konstruktivistik atau yang sering disebut sebagai teori belajar sosiokultur merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada bagaimana seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu Zona Proksimal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dan mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Teori yang juga disebut sebagai teori konstruksi sosial ini menekankan bahwa intelegensi manusia berasal dari masyarakat, lingkungan dan budayanya. Teori ini juga menegaskan bahwa perolehan kognitif individu terjadi pertama kali melalui interpersonal (interaksi dengan lingkungan sosial) intrapersonal (internalisasi yang terjadi dalam diri

² Kelas Iv and S D Negeri, "Penerapan *Ice Breaking* Pada Proses Belajar Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Sugihan 03", 2.1 (2022), 73–85 <<https://doi.org/10.46229/elia.v2i1>>.

sendiri). Vygotsky berpendapat bahwa menggunakan alat berfikir akan menyebabkan terjadinya perkembangan kognitif dalam diri seseorang³.

Menurut teori belajar konstruktivisme, belajar yang mengedepankan kegiatan mencipta serta membangun dari sesuatu yang telah dipelajari. Kegiatan membangun (konstruktif) dapat memacu siswa untuk selalu aktif, sehingga kecerdasannya akan turut meningkat. Oleh karena itu teori ini menjadi dasar untuk meningkatkan motivasi belajar murid dengan adanya *Ice Breaking*.

Ice Breaking merupakan *opening* pembelajaran zaman sekarang yang dapat membuat suasana kelas menyenangkan. Menyenangkan bukan berarti guru dan siswa di dalam kelas hanya bermain dan tertawa saja. Menyenangkan dalam artian siswa di kelas dapat merasa *enjoy*, tidak merasa terintimidasi, atau tertekan dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat kehadiran seorang guru begitu dinantikan di dalam kelas. Dengan adanya *Ice Breaking* siswa akan merasa betah didalam kelas. *Ice Breaking* merupakan salah satu rutinitas yang berhasil memecahkan kejenuhan, kebekuan dan ketakutan yang terjadi di dalam kelas. Sehingga proses pembelajaran kembali semangat dan kembali seperti keadaan semula (lebih kondusif), siswa juga akan mudah menerima perkataan yang disampaikan guru.

Istilah *Ice Breaking* berasal dari dua kata asing, yaitu *ice* yang berarti es yang berarti memiliki sifat kaku, dingin, dan keras, sedangkan *breaking* berarti memecahkan. Arti harfiah *Ice Breaking* adalah “pemecah es”. Jadi,

³ Bahan Teori belajar Konstruktivisme <<http://ims.syam-ok.unm.ac.id>>

Ice Breaking bisa diartikan sebagai usaha untuk memecahkan atau mencairkan suasana yang kaku seperti es agar menjadi lebih nyaman mengalir dan santai. Hal ini bertujuan agar materi-materi yang disampaikan dapat diterima. Siswa akan lebih dapat menerima materi pelajaran jika suasana tidak tegang, santai, nyaman, dan lebih bersahabat⁴.

Istilah motivasi sering digunakan secara bergantian dengan istilah kebutuhan (need), keinginan (want), dorongan (drive), dan gerak hati (impuls). Hersey dan Blanchard menyatakan istilah-istilah tersebut merupakan motif. Sedangkan motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Motif masih bersifat potensial, dan aktualisasinya dinamakan motivasi. Serta pada umumnya diwujudkan dalam bentuk perbuatan nyata. Menurut Maslow motivasi adalah tenaga pendorong dari dalam yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu atau berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi adalah keinginan yang menggerakkan atau yang mendorong seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu⁵.

Motivasi belajar siswa dapat bersumber dari dalam diri ataupun luar dirinya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, terdapat dua sifat motivasi yang menjadi sumber penggerak motivasi seseorang, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri pribadi individu itu sendiri tanpa adanya pengaruh dari luar individu.

Penguatan terhadap motivasi intrinsik perlu diperhatikan karena disiplin

⁴ Sugito Sugito, 'Pengenalan *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa', *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3.2 (2021),

⁵ Wikan Budi Utami, 'Analisa Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Dosen Pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Aas', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 3.2 (2017), 125 <<https://doi.org/10.29040/jiei.v3i2.106>>.

diri merupakan kunci keberhasilan dalam belajar.

2. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada diluar perbuatan yang dilakukannya. seseorang berbuat sesuatu karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.

Motivasi adalah proses usaha yang dilakukan oleh individu yang mendapatkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai akibat dari pengalamannya pada saat berinteraksi pada lingkungannya. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat diartikan sebagai semangat siswa dalam kegiatan proses belajar. Salah satu bentuk agar santri mempunyai motivasi dalam proses belajar yaitu dengan cara memberikan kegiatan yang menyenangkan dengan memberikan *Ice Breaking*.

Ice Breaking digunakan untuk mencairkan suasana dalam proses pembelajaran agar siswa lebih berkonsentrasi dan fokus pada pelajaran, selain itu dapat membina hubungan yang baik antara guru dan siswa, serta dapat meningkatkan ingatan dalam pelajaran. *Ice Breaking* ini tentunya dapat memberikan penyegaran dan pendingin otak yang terus bekerja saat proses belajar berlangsung. *Ice Breaking* yaitu merubah kondisi dari yang membosankan, mengantuk, dan tegang akhirnya berubah rileks, bersemangat, dan menjadikan siswa untuk siap melakukan pembelajaran kembali dan memotivasi siswa untuk belajar⁶.

Implementasi *Ice Breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar

⁶ Ellanda Putri Remma, Dyah Lely W, dkk, *Pengaruh Ice Breaking Dan Teknik Mendongeng Terhadap Kreativitas Semangat Belajar Anak Usia Dini Di Tk Darmawanita Desa Pangkalan Balai Kecamatan Banyuasin Iii Kabupaten Banyuasin*, (Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA), Vol 1. No 3. 2022, hal. 363- 370

siswa sudah mulai dikaji di penelitian sebelumnya⁷ oleh Violyta Putri Nanda, Nur Anisa Rahman, Syahrial, Silvina Noviyanti. Hasil penelitian ini, adalah (1) implementasi yel-yel dalam meningkatkan minat belajar siswa di SDN 64/I Teratai yaitu menggunakan yel-yel ketika pembelajaran dikelas, yel-yel di terapkan ketika kondisi kelas mulai kurang kondusif. Guru mengajak peserta didik menyanyikan yel-yel sebagai selingan. Peserta didik juga dapat membuat yel-yel secara individu atau berkelompok dengan durasi sekitar 3-5 menit.

Berdasarkan dari observasi di MI Muhammadiyah Ponorogo, peneliti menjumpai inovasi guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa, salah satu inovasi yang diterapkan adalah *ice breaking* pada setiap pembelajaran sehingga anak-anak semangat dan menjadi ciri khas pembelajaran di MI Muhammadiyah Ponorogo. *Ice breaking* merupakan motivasi ekstrinsik karena siswa akan merasa senang dan semangat yang bukan dari dirinya sendiri melainkan atas bantuan guru.

Setelah diterapkannya *Ice Breaking* proses belajar lebih efektif. Saat murid dalam keadaan gembira maka pencapaian hasil belajar pun lebih baik dan menjadi alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan *Ice Breaking* di kelas 1 MI Muhammadiyah Ponorogo sangat membantu dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, kreatif, dan dinamis pada anak-anak. *Ice Breaking* dalam konteks pembelajaran di kelas memang digunakan untuk mencairkan suasana, menjaga konsentrasi belajar, meningkatkan motivasi belajar, serta

⁷ Putri Nanda, *Implementasi Ice Breaking Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sdn 64/I Teratai*, (Yogyakarta : Volume 4, Nomor 2, Mei 2022; 296-310)

dapat digunakan untuk menajamkan ingatan dalam pelajaran.

Ice Breaking yang di gunakan di MI Muhammadiyah ponorogo seperti game dan yel-yel. Murid bisa bermain game sederhana di dalam kelas sebelum memulai pelajaran untuk membuat suasana belajar lebih menyenangkan. Ketika sudah mulai bosan saat pembelajaran, dilakukan *Ice Breaking* dalam bentuk yel-yel agar murid termotivasi untuk belajar.

Dari pembahasan di atas, maka peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi *Ice Breaking* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 di MI Muhammadiyah Ponorogo”.

B. Batasan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti perlu memberikan batasan penelitian supaya lebih fokus dan mendapatkan hasil yang mendalam, maka peneliti mengambil batasan penelitian pada implementasi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ponorogo. Dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan penelitian pada siswa kelas 1 MI Muhammadiyah Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana implemmentasi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ponorogo?
2. Bagaimana strategi dalam implemmentasi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ponorogo?

3. Bagaimana hasil implemementasi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan mendiskripsikan implemementasi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ponorogo.
2. Mengetahui dan mendiskripsikan strategi dalam implemementasi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ponorogo.
3. Mengetahui dan mendiskripsikan hasil implemementasi *ice breaking* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 1 di MI Muhammadiyah Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya pemberian *ice breaking* yang terencana dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga pembelajaran berlangsung dengan baik dan tidak membosankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini bisa menumbuhkan kreativitas dan menumbuhkan-kembangkan budaya di lingkungan sekolah untuk lebih aktif dalam melakukan perbaikan mutu mengajar.

b. Bagi Guru

Diharapkan bagi semua guru tidak monoton dalam proses mengajar. Perlu wawasan terbaru untuk mengatasi atau menyiasati kejenuhan siswa di kelas sehingga siswa bersemangat dalam proses belajar.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pentingnya aktif dan kreatif dalam proses mengajar. Dan bisa jadi referensi untuk diterapkan saat mengajar.

E. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada penelitian ini secara keseluruhan, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN Bab ini berisi konteks penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian yang akan diikuti dalam skripsi ini.

BAB II KAJIAN PUSTAKA Bab ini membahas kajian penelitian yang relevan, kajian teori, kerangka berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN Bab ini akan menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN Bab ini akan menyajikan lokasi penelitian, paparan data, analisis data.

BAB V PENUTUP Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, implikasi dan rekomendasi

